

Perbedaan Dalam Memandang Al Qur'an Antara Kaum Orientalis, Kaum Filsafat Dan Kaum Beriman

Rimawati

MTs Al-Fudhola, Bekasi
busthomysyarif@gmail.com

Abstrak: Al-Quran masih hanya menjadi bacaan Umat Islam, belum difahami, apalagi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Quran belum dijadikan manual atau SOP (Standard Operating Procedures) dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam mengatur kehidupan ekonomi kita. Dunia perbankan dikuasai orang lain, sementara umat Islam jauh dari manual tersebut. Hudalinnas dapat diartikan petunjuk bagi umat manusia. Hudallinas artinya manual dalam semua aspek kehidupan. Al-Quran harus dapat kita jadikan manual atau panduan dalam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan sosial, ekonomi, dan budayanya. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran, orang Yahudi dan Kristen memang tak akan pernah berhenti, dengan segala macam cara, mempengaruhi Umat Islam agar mengikuti langkah mereka. Mereka ingin Umat Islam melakukan apa yang mereka lakukan : menggugat, mempersoalkan ataupun mengutak-atik yang sudah jelas dan mapan, sehingga timbul keraguan terhadap yang sah dan benar. Banyak ayat al-Qur'an yang menggambarkan, bahwa idealnya ilmu mendatangkan efek positif terhadap kehidupan, baik secara material maupun immateri. Seyogyanya ilmu menjadi sarana untuk mendapatkan perlindungan Tuhan, menghindarkan kezaliman dan perpecahan, melahirkan ketundukan, dan mendatangkan hidayah sehingga manusia beroleh kenyamanan dalam menjalani kehidupan ini. Tetapi, memang diakui pula bahwa justru terkadang ilmu berdampak negative. Maka yang menjadi persoalan adalah bagaimana caranya agar ilmu hanya melahirkan hal-hal yang bermanfaat bagi manusia dan membuat manusia menjadi pribadi yang shaleh Jawabannya adalah perlu prombakkan pradigma belajar. Belajar segala macam ilmu pengetahuan perlu dibangun atas akidah dan kepercayaan kepada Tuhan. Dalam pandangan Islam, system pendidikan dan pembelajaran perlu dibangun atas prinsip ontology dan epistemology al-Qur'an, seperti yang telah dipaparkan di atas.

Kata Kunci: Studi Al-Qur'an, Orientalis, Epistemologi Al-Qur'an.

1. Pendahuluan

Al-Quran masih hanya menjadi bacaan Umat Islam, belum difahami, apalagi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Quran belum dijadikan manual atau SOP (*Standard Operating Procedures*) dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam mengatur kehidupan ekonomi kita. Dunia perbankan dikuasai orang lain, sementara umat Islam jauh dari manual tersebut. Hudalinnas dapat diartikan petunjuk bagi umat manusia. *Hudallinas* artinya manual dalam semua aspek kehidupan. Al-Quran harus dapat kita jadikan manual atau panduan dalam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan sosial, ekonomi, dan budayanya.

Walhasil, masih berat pemimpin umat ini. Yang ada para ulama dan ahli agama yang menjadi kelompok sendiri yang tidak faham tentang SOP dalam penyelenggaraan negara. Sementara kelompok lain adalah teknisi, praktisi, dan ahli yang mengatur tentang penyelenggaraan negara yang tidak dibimbing oleh hudalinnas dari Al-Quran. Al-Quran harus menjadi acuan atau panduan dalam berbagai bidang, seperti Kesehatan menurut Al-Quran, Pendidikan menurut Al-Quran, Ekonomi menurut Al-Quran, dan banyak lagi manual-manual yang lain. Al-Quran bukan hanya menjadi bacaan, tetapi harus menjadi manual (SOP) dalam mengatur kehidupan.

Padahal, Allah sendiri bahwa Al-Qur'an ini mengandung keberkahan seperti firman-Nya dalam QS. Al-An'âm [6]: 92:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ

“Dan ini (*Al-Quran*) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi”. (QS. Al-An'âm [6]: 92)

Keberkahan kitab ini, bisa dijadikan rujukan baik oleh ilmuwan, agamawan, maupun muslim awam. Hal ini sangat sedikit dimiliki kitab-kitab suci agama lain. Teori Big Bang (misalnya) yang baru ditemukan pada abad ke-20, sudah dijelaskan dalam Al-Quran berabad-abad sebelumnya dan masih banyak lagi yang belum tergalai dari Al-Quran.

Keberkahan lainnya adalah bahwa Al-Qur'an adalah buku yang senantiasa dibaca, di-*musabaqah*-kan (diperlombakan) dan dikaji oleh berjuta-juta manusia baik dari umat Islam sendiri maupun non muslim. Supaya lebih berkah lagi, mari kita pelajari Al-Qur'an supaya lebih mengenal lagi karena tak kenal maka tak sayang.

2. Hasil Dan Pembahasan

a. Pengertian Al-Qur'an

Para ulama berbeda pendapat tentang asal-usul kata القرآن itu. Ada yang mengatakan bahwa القرآن itu adalah *Musytaq* (Kata Bentukan) dan ada yang mengatakan bukan *musytaq*. Hanya Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa kata القرآن itu bukan *musytaq*. Beliau berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan nama yang secara khusus diberikan oleh Allah untuk kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagaimana halnya kitab Taurat, Zabur dan Injil. Kitab-kitab tersebut juga khusus diturunkan kepada nabi Musa, nabi Daud dan nabi Isa AS.

Adapun ulama yang meyakini kata القرآن adalah *musytaq* seperti Al-Lihyani, Al-Farra', Al-Asy'ary dan Al-Jujaj. Al-Lihyani misalnya mengatakan bahwa القرآن itu adalah isim mashdar dari *Qara-yagrau-Quraanan* yang artinya "Bacaan". Isim mashdar di sini berfungsi sebagai isim maf'ul yaitu: Maqru yang artinya "Yang Dibaca".

Al-Qur'an sebagai bacaan bisa dilihat dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17 – 18, yaitu:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (QS. Al-Qiyamah : 17 – 18)

Sementara Al-Farra' berbeda lagi. Beliau mengatakan bahwa kata القرآن itu adalah Kata Bentukan dari Qarain yang merupakan Isim Jama' dari Qarinah yang memiliki arti petunjuk atau indikator. Beliau beralasan bahwa pada kenyataannya sebagian ayat-ayat Al-Qur'an itu memiliki Qarinah (Petunjuk) antara ayat satu dengan ayat lainnya.

Begitu juga dengan Al-Asy'ari yang mengatakan bahwa القرآن itu *musytaq* dari Qarana yang artinya menggabungkan. Ini terlihat bahwa surah dalam Al-Qur'an yang berjumlah 114 surah dan 6600 ayat dihimpun dan digabung dalam satu mushaf.

Adapun Al-Jujaj berpendapat bahwa القرآن itu *musytaq* dari Qar'u yang artinya menghimpun. Yakni terhimpunnya seluruh ajaran-ajaran yang terkandung dalam Taurat, Zabur dan Injil.

Demikian pengertian Al-Qur'an secara etimologi (bahasa). Adapun secara terminology (Istilah), para ulama seperti Muhammad Khudari Beik, Muhammad Abduh dan Shubhi As-Shalih memberikan rumusan tentang Al-Qur'an di dalam buku mereka masing-masing.

Muhammad Khudari Beik merumuskan dalam kitabnya yang berjudul 'Tarikh Tasyri' Al-Islamy, "Al-Qur'an itu adalah Firman Allah yang berbahasa Arab yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk dipahami dan diingat isinya, yang disampaikan secara mutawatir, ditulis dalam mushaf yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas.

Muhammad Abduh juga memberikan rumusan dalam kitabnya yang berjudul *Risalatul At-Tauhid*. Beliau mengatakan: Al-Qur'an itu kitab yang ditulis dalam Mushfa-mushaf yang terjaga dalam hafalan-hafalan umat Islam.

Adapun Shubhi As-Shalih dalam *Mababis Fi Ulumi Al-Qur'an* mengatakan Al-Qur'an adalah kitab yang memiliki mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang termaktub dalam mushaf-mushaf yang disampaikan dengan jalan mutawatir yang bernilai ibadah ketika membacanya.

Pendapat ketiga ulama di atas, bisa kita rumuskan tentang definisi Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Al-Qur'an itu bersumber dari Allah (Bukan dari pihak manapun bahkan tidak ada intervensi Jibril sebagai pembawa dan Muhammad SAW penerima Al-Qur'an. Mereka mendapat julukan mentereng, yaitu; yakni "Yang Dapat Dipercaya". Jika nabi Muhammad SAW Manusia Terpercaya Di Muka Bumi, Sedang Jibril yaitu: Terpercaya Di Langit")
- 2) Al-Qur'an itu berbahasa Arab (Bukan bahasa lain seperti bahasa Ibrani dan Suryani yakni bahasa yang digunakan untuk kitab suci selain Al-Qur'an)
- 3) Al-Qur'an itu tertulis dalam mushaf yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan berakhir surah An-Nas.
- 4) Al-Qur'an itu disampaikan secara mutawatir. (Nabi Muhammad SAW menyampaikan Al-Qur'an kepada orang banyak dan orang banyak tersebut menyampaikan lagi ke orang banyak dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang)
- 5) Al-Qur'an itu isinya terjaga (Terjaga di hafalan kaum muslimin dan ini garansi dari Allah hingga hari Kiamat)
- 6) Al-Qur'an itu membacanya ibadah. (Satu huruf yang dibaca dibalas dengan 10 kebajikan meskipun si pembaca tidak memahami isinya. Bahwa 1 huruf yang dibaca seseorang, maka Allah akan membalasnya 10 kebajikan).

Demikianlah definisi Al-Qur'an menurut pendapat para ulama. Sekarang, kita memasuki perbedaan manusia terhadap Al-Qur'an. Penulis ingin menyuguhkan beberapa karakter manusia dalam memandang Al-Qur'an. Mereka yang berbeda itu adalah Kaum Orientalis, Filsafat dan Kaum Beriman.

b. Perbedaan Pandangan Antara Antara Kaum Orientalis, Kaum Filsafat Dan Kaum Beriman

Setelah penulis memaparkan definisi Al-Qur'an, maka kali ini beberapa kaum berbeda dalam memaknai Al-Qur'an, ada yang sebatas sisi lemah dari Al-Qur'an yakni kaum orientalis. Ada yang memahami Al-Qur'an sebagai wacana ilmu pengetahuan. Dan ada yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yakni orang beriman.

1) Pandangan Kaum Orientalis Terhadap Al-Qur'an

Belum lama ini aqidah Umat Islam diserang lagi. Kali ini sasarannya, (lagi-lagi) kitab suci Al-Qur'an. Tidak mengherankan, sebab di antara kitab-kitab suci, Al-Qur'an merupakan satu-satunya yang dengan tegas menyatakan dirinya bersih dari keraguan (*laa rayba fiibi*), dijamin keseluruhannya (*wa innaa lahuu la-baafizhuun*), dan tiada tandingannya. Lebih dari itu, Al-Qur'an ibarat kompas pedoman arah dan penunjuk jalan, laksana obor penerang dalam kegelapan. Yang membuat kalangan non-Muslim (khususnya "orientalis-missionaris" Yahudi dan Kristen) geram sekaligus hasad (dengki) adalah fakta bahwa dalam soal yang satu ini pun-yakni tentang keaslian, kebenaran dan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai **Kalaamullah**-seluruh Umat Islam sepakat dan sependapat dari dulu sampai sekarang, dari Maroko sampai Merauke.

Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, orang Yahudi dan Kristen memang tak akan pernah berhenti, dengan segala macam cara, mempengaruhi Umat Islam agar mengikuti langkah mereka. Mereka ingin Umat Islam melakukan apa yang mereka lakukan : menggugat, mempersoalkan ataupun mengutak-atik yang sudah jelas dan mapan, sehingga timbul keraguan terhadap yang sah dan benar.

Untuk memberi kesan seolah-olah obyektif dan autoritatif, orientalis-missionaris ini biasanya "berkedok" sebagai pakar (*scholars/expert*) dalam bahasa, sejarah, agama dan kebudayaan Timur, baik yang 'jauh' (Far Eastern, seperti Jepang, Cina dan India) maupun yang 'dekat' (Near Eastern, seperti Persia, Mesir, dan Arabia).

Pada tahun 1927, Alphonse Mingana, pendeta Kristen asal Iraq dan guru besar di Universitas Birmingham Inggris, mengumumkan bahwa "sudah tiba saatnya sekarang untuk melakukan kritik teks terhadap Al-Qur'an sebagaimana yang telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani.

Seruan semacam ini dilatar-belakangi oleh kekecewaan orang Kristen dan Yahudi terhadap kitab suci mereka dan disebabkan oleh kecemburuan mereka terhadap umat Islam dan kitab suci Al-Qur'an. Perlu diketahui bahwa mayoritas cendekiawan Kristen sudah lama meragukan otentisitas Bibel.

Seruan tersebut dilanjutkan dengan munculnya "edisi kritis" Perjanjian Baru hasil 'utak-atik' Brooke Foss Westcott (1825-1903) and Fenton John Anthony Hort (1828-1892). Tentu saja Mingana bukan yang pertama kali melontarkan himbuan semacam itu, dan ia juga tidak sendirian. Jauh sebelum itu, tepatnya pada 1834 di Leipzig, seorang orientalis Jerman bernama Gustav Fluegel menerbitkan 'mushaf' hasil kajian filologinya. Naskah yang ia namakan *Corani Textus Arabicus* tersebut sempat dipakai "tadarrus" oleh sebagian aktivis Jaringan Islam Liberal (JIL).

Kemudian datang Theodor Noldeke yang berusaha merekonstruksi sejarah Al-Qur'an dalam karyanya *Geschichte des Qorans* (1860), sebuah upaya yang belakangan ditiru oleh Taufik Adnan Amal, juga dari Jaringan Islam Liberal. Lalu pada tahun 1937 muncul Arthur Jeffery yang ingin mendekonstruksi al-Mushaf al-Uthmani dan membuat mushaf baru. Orientalis asal Australia yang pernah mengajar di American University, Cairo dan menjadi guru besar di Columbia University ini, konon ingin merekonstruksi teks Al-Qur'an berdasarkan Kitab al-Masahif karya Ibn Abi Dawuud as-Sijistaani yang ia anggap mengandung bacaan-bacaan dalam mushaf tandingan (yang ia istilahkan dengan '*rival codices*').

Jeffery bermaksud meneruskan usaha Gotthelf Bergstraesser dan Otto Pretzl yang pernah bertungkus-lumus (bekerja keras) mengumpulkan foto lembaran-lembaran (manuskrip) Al-Qur'an dengan tujuan membuat edisi kritis Al-Qur'an (tetapi gagal karena semua arsipnya di Munich musnah saat Perang Dunia ke-II berkecamuk), sebuah ambisi yang belum lama ini di-echo-kan oleh Taufik Amal dari JIL.

Saking antusiasnya terhadap *qira'at-qira'at* pinggiran alias 'nyleneh' (Nichtkanonische Koranlesarten) Bergstraesser lalu mengedit karya Ibn Jinni dan Ibn Khalaawayh. Bagi para orientalis ini, '*isnaad*' tidak penting dan, karena itu, riwayat yang '*shaadh*' bisa saja dianggap '*sahib*', yang '*abaad*' dan '*ghariib*' bisa saja menjadi '*mutawaatir*' dan '*mashhuur*', dan yang cacat disamakan dengan yang sempurna. Yang demikian itu merupakan teknik dan strategi utama mereka menjungkir-balikkan kriteria dan nilai, menyepelkan yang fundamental dan menonjolkan yang '*trivial*'. Maka yang digembar-gemborkan adalah isu naasikh-mansuukh, soal adanya surat tambahan versi kaum Shi'ah, isu "*Gharaaniq*" dan lain sebagainya.

Ada pula yang apriori mau merombak susunan ayat dan surah Al-Qur'an secara kronologis, mau "mengoreksi" bahasa Al-Qur'an ataupun ingin merubah redaksi ayat-ayat tertentu. Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an tidak sebatas mempersoalkan otentisitasnya. Isu klasik yang selalu diangkat adalah soal pengaruh Yahudi, Kristen, Zoroaster, dan lain sebagainya terhadap Islam dan isi kandungan Al-Qur'an (*theories of borrowing and influence*), baik yang mati-matian berusaha mengungkapkan apa saja yang bisa dijadikan bukti bagi 'teori pinjaman dan pengaruh tersebut, seperti dari literatur dan tradisi Yahudi-Kristen (Abraham Geiger, Clair Tisdall, dan lain-lain) maupun yang membandingkannya dengan adat-istiadat Jaahiliyyah, Romawi dan lain sebagainya.

Biasanya mereka akan mengatakan bahwa cerita-cerita dalam Al-Qur'an banyak yang keliru dan tidak sesuai dengan versi Bible yang mereka anggap lebih akurat. Sikap anti-Islam ini tersimpul dalam pernyataan 'miring' seorang orientalis Inggris yang banyak mengkaji karya-karya sufi, Reynold A. Nicholson.

Al-Qur'an merupakan target utama serangan missionaris dan orientalis Yahudi-Kristen, setelah mereka gagal menghancurkan sirah dan sunnah Rasulullah *sallallaahu 'alaihi wa-sallam*. Mereka mempertanyakan status kenabian Muhammad *sallallaahu 'alaihi wa-sallam*, meragukan kebenaran riwayat hidup beliau dan menganggap sirah beliau tidak lebih dari sekedar legenda dan cerita fiktif. Demikian pendapat Caetani, Wellhausen, dan konco-konco-nya.

Karena itu mereka sibuk untuk merekonstruksi biografi Nabi Muhammad *sallallaahu 'alaihi wa-sallam* khususnya, dan sejarah Islam umumnya. Mereka ingin umat Islam melakukan hal yang sama seperti mereka telah lakukan terhadap Nabi Musa dan Nabi 'Isa *alaihimas salam* (a.s). Bagi mereka 'Moses' cuma tokoh fiktif (*invented, mythical figure*) dalam dongeng Bibel, sementara tokoh 'Jesus' masih diliputi misteri dan cerita-cerita isapan-jempol.

Kembali ke masalah otentisitas kitab suci Al-Qur'an, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi dan perlu senantiasa diingat. Pertama, pada prinsipnya Al-Qur'an bukanlah 'tulisan' (*rasm* atau *writing*) tetapi merupakan 'bacaan' (*qira'ah* atau *recitation*) dalam arti ucapan dan sebutan. Baik proses turun-(pewahyuan)-nya maupun penyampaian, pengajaran dan periwayatan-(transmisi)-nya dilakukan melalui lisan dan hafalan, bukan tulisan. Dari dahulu, yang dimaksud dengan 'membaca' Al-Qur'an adalah "membaca dari ingatan (*qara'a 'an z'habri qalbin; to recite from memory*)."

Adapun tulisan berfungsi sebagai penunjang semata. Sebab ayat-ayat Al-Qur'an dicatat yakni, dituangkan menjadi tulisan diatas tulang, kayu, kertas, daun, dan lain sebagainya berdasarkan hafalan, bersandarkan apa yang sebelumnya telah tertera dalam ingatan sang *qari'muqri'*.

Proses transmisi semacam ini, dilakukan dengan isnaad secara mutawaatir dari generasi ke generasi, terbukti berhasil menjamin keutuhan dan keaslian Al-Qur'an sebagaimana diwahyukan oleh Malaikat Jibrial a.s kepada Nabi *sallallaahu 'alaihi wa-sallam* dan diteruskan kepada para Sahabat, demikian hingga hari ini.

Ini berbeda dengan kasus Bibel, di mana tulisan *manuscript evidence* dalam bentuk papyrus, scroll, dan sebagainya memegang peran utama dan berfungsi sebagai acuan dan landasan bagi *Testamentum* alias Gospel.

Jadi seluruh kekeliruan dan kengawuran orientalis bersumber dari sini. Orang-orang seperti Jeffery, Wansbrough dan Puin, misalnya, berangkat dari sebuah asumsi keliru, menganggap Al-Qur'an sebagai 'dokumen tertulis' atau teks, bukan sebagai 'hafalan yang dibaca' atau *recitatio*. Dengan asumsi keliru ini (*taking "the Qur'an as Text"*) mereka lantas mau menerapkan metode-metode filologi yang lazim digunakan dalam penelitian Bibel, seperti *historical criticism, source criticism, form criticism, dan textual criticism*.

Akibatnya, mereka menganggap Al-Qur'an sebagai produk sejarah, hasil interaksi orang Arab abad ke-7 dan 8 M dengan masyarakat sekeliling mereka. Mereka mengatakan bahwa mushaf yang ada sekarang tidak lengkap dan berbeda dengan aslinya (yang mereka sendiri tidak tahu pasti!), dan karena itu mereka lantas mau membuat edisi kritis, merestorasi teksnya, mau membuat naskah baru berdasarkan manuskrip-manuskrip yang ada.

Padahal ragam qira'at telah ada lebih dahulu sebelum adanya rasm. Mereka juga tidak mengerti bahwa rasm Al-Qur'an telah disepakati dan didesain sedemikian rupa sehingga dapat mewakili dan menampung perbagai qira'at yang diterima. Misalnya, dengan menyembunyikan (*badhf*) alif pada kata-kata berikut :

- Seperti QS. Al-Fatihah ayat 4: *مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ* demi mengakomodasi qira'at 'Aasim, al-Kisa'i, Ya'qub dan Khalaf ("maaliki"-panjang), sekaligus qira'at Abu 'Amr, Ibnu Katsir, Nafi', Abu Ja'far, dan Ibnu 'Amir ("maliki" pendek).
- Seperti QS. Al-Baqarah ayat 9: *يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ* sehingga memungkinkan dibaca "yukbaadi'uuna" (berdasarkan qira'at Nafi', Ibnu Katsir dan Abu 'Amr) dan "yakbda'uuna" (mengikuti qira'at 'Ashim, al-Kisa'i, Ibnu 'Amir dan Abu Ja'far)
- Seperti QS. Al-Baqarah ayat 51: *وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ* ditulis demikian untuk menampung qira'at Abu 'Amr, Abu Ja'far, Ya'qub ("wa'adnaa" pendek, tanpa alif setelah waw) dan qira'at Ibnu Katsir, 'As'im, Al-Kisaa'i serta Ibnu 'Amir ("waa'adnaa"-waw panjang, dengan alif).

Untuk meyakinkan para pembaca bukunya, Luxenberg menyebut sejumlah contoh. Menurut dia, kata '*qashwarab*' dalam QS. 74:51 mestinya dibaca '*qashuurab*'. Lalu kata '*sayyi'aat*' (QS. 4:18) mestinya dibaca '*saniiyaat*', dari bahasa Syriac '*sanyata*'. Juga kata '*aadbannaaka*' (QS. 41:47) seharusnya dibaca '*idh-dbaaka*'. Kemudian kata '*utullin*' (QS. 68:13) mestinya dibaca '*aalin*', sedangkan kata '*zaniim*' dalam ayat yang sama harusnya dibaca '*raitim*', sesuai dengan bahasa Syriac '*rtim*'.

Begitu pula kata '*mujaatin*' dalam QS. Yusuf: 88: *فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا رَبُّنَا لَأَبْرَأَنَّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُجْرِمِينَ* mestinya dibaca '*murajjiyatin*', dari bahasa Syriac '*m-raggayta*'.

Seterusnya kata '*yulbidu na*' dalam QS. An-Nahl:103: *وَلَقَدْ نَعَلْنَا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ نَعْلًا مِّنْ ذَهَبٍ وَعَلَّمْنَا سُلَيْمَانَ مِمَّا نَشَاءُ بِرُوحِنَا وَأَنزَلْنَا الْحُوتَ تَلْقَىٰ سُلَيْمَانَ مِمَّا نَشَاءُ بِرُوحِنَا وَأَنزَلْنَا الْحُوتَ تَلْقَىٰ سُلَيْمَانَ مِمَّا نَشَاءُ بِرُوحِنَا* harusnya dibaca '*yalghuzuuna*' dari bahasa Syriac '*lge*'.

Kemudian kata '*tabtiha*' dalam QS. Maryam: 24: *فَتَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ هَدًىٰ سَرِيًّا* mestinya dibaca sesuai dengan bahasa Syriac '*nabiitihad*'.

Adapun kata '*saraban*' dalam QS. Al-Kahfi: 61: *فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيًا حَوْتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا* harusnya dibaca menurut bahasa Syriac '*syarya*'. Yang lebih parah lagi, ia mengutak-atik surah Al-'Alaq semata-mata dengan alasan bahwa isinya, seperti mana surat Al-Fatihah, diklaim diambil dari liturgi Kristen-Syria tentang jamuan makan malam terakhir Yesus.

Tidak sulit untuk membantah dan menolak Luxenberg, sebab seluruh uraiannya dibangun atas asumsi-asumsi yang keliru. *Pertama*, ia mengira Al-Qur'an dibaca berdasarkan tulisannya, sehingga ia boleh seenaknya berspekulasi tentang suatu bacaan. *Kedua*, ia menganggap tulisan adalah segalanya, menganggap manuskrip sebagai patokan, sehingga suatu bacaan harus disesuaikan dengan dan mengacu pada teks. *Ketiga*, ia menyamakan Al-Qur'an dengan Bibel, di mana pembaca boleh mengubah dan mengutak-atik teks yang dibacanya bila dirasa tidak masuk akal atau sulit untuk difahami. Ketiga asumsi ini dijadikan

titik-tolak dan fondasi argumen-argumennya taken for granted, tanpa terlebih dahulu dibuktikan kebenarannya.

Apakah benar bacaan Al-Qur'an bergantung pada rasm-nya? Apakah benar teks adalah segalanya? Dan, apakah benar Al-Qur'an sama dengan Bibel? Luxenberg harus menjawab dulu pertanyaan-pertanyaan ini secara ilmiah, sebelum membicarakan yang lain. Itu kalau ia mau meyakinkan pembacanya, yang belum tentu sependapat dengannya. Luxenberg bisa saja berkelit dengan mengatakan bahwa ia berhak berasumsi begitu tanpa perlu membuktikan kebenarannya. Tapi jika demikian, para pembacanya pun berhak menolak semua pendapat Luxenberg tanpa perlu menjelaskan kenapa.

Selanjutnya, andaikata anggapan-anggapannya itu benar sekalipun, orang masih bisa mempertanyakan metodologinya : Apakah pendekatan dan prosedur ditempuhnya cukup ilmiah dan obyektif untuk meligitimasi kesimpulan-kesimpulannya? Menurut seorang pakar Semitik dan direktur Orientalisches Seminar di Universitas Frankfurt, Prof. Hans Daiber, dari sudut metodologi pun karya Luxenberg cukup bermasalah dan karena itu tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Padahal, bisa jadi juga kosa-kata Al-Qur'an memang bahasa Arab asli, tidak seperti yang dituduhkan oleh Luxenberg. Kalaupun ada kemiripan, maka itu hanya kebetulan saja. Sama halnya dengan kata "kepala" dalam bahasa Melayu-Indonesia yang mirip dengan kata (*kefale*) dalam bahasa Yunani Kuno (Ancient Greek). Kemiripan tidak mesti menunjukkan pengaruh atau pencurian. Sebagai contoh, Daiber menyebut antara lain kata-kata "*fashshala*", "*jama'a*", "*yassara*", "*sayyara*", "*mughadhiban*", "*dharaba*" dan "*zawwaja*" yang diklaim oleh Luxenberg telah dibaca keliru.

2) Pandangan Kaum Filsafat Terhadap Al-Qur'an

Manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini bagaikan orang dalam perjalanan menuju suatu tempat, di mana dia tidak tahu arah yang dapat menyampaikannya kepada tujuan tersebut, bahkan juga terkadang keliru dalam menentukan tujuan hidup, karena ketidaktahuannya tentang hakikat kehidupan ini. Dalam kehidupan ini terdapat pula banyak hal yang dapat menyesatkan manusia, dan banyak jalan atau ideologi yang menggoda di mana masing-masing ideologi menjanjikan kebahagiaan bagi manusia. Jika manusia tidak selektif dalam memilih manhaj hidupnya, maka dia akan menyesal. Sebab, Iblis sebagai musuh manusia selalu berpenampilan meyakinkan dalam menggoda agar manusia menuruti jalannya. Iblis telah bersumpah, bahwa dia benar-benar akan menduduki jalan Tuhan untuk menggoda manusia agar manusia tidak mengikuti jalan itu. Dia juga berjanji akan datang menggoda dari depan, belakang, dari kiri, dan dari kanan . Jadi, keselamatan manusia benar-benar terancam. Iblis setiap saat menggunakan kesempatan menghancurkan kebahagiaan manusia.

Kitab Suci ini juga banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan, mulai dari dorongan terhadap manusia menguasai ilmu sampai kepada fenomena alam yang menyimpan rahasia ilmu pengetahuan tersebut. Manusia dituntut membuka rahasia itu sehingga dapat diketahui dan dapat pula digunakan bagi kepentingan manusia hidup di dunia dan di akhirat. Motivasi al-Qur'an inilah yang membangkitkan semangat tokoh Islam masa klasik menekuni ilmu pengetahuan. Mereka merupakan mata rantai yang menghubungkan kemajuan ilmu masa Yunani dengan kegemilangan ilmu pengetahuan di masa sekarang ini. Dengan demikian, kemajuan ilmu pengetahuan modern tidak dapat dipisahkan dari mereka. Artinya, Islam sangat besar sumbangannya atas kemajuan ilmu pengetahuan modern termasuk kemajuan yang dialami Barat

Untuk itu Islam memandang, bahwa dunia dan akhirat itu berpadu. Dan manusia dalam menjalani kehidupan ini mestinya menyatukan kedua hal tersebut, sehingga tidak

terjadi komplik kepentingan dan dikotomi; di satu sisi adanya ketaatan tetapi di sisi lain munculnya kejahatan dalam pribadi yang sama.

a) Ontologi Qur'ani

Ontologi berasal dari bahasa Yunani *ontologia*, yaitu ilmu mengenai makhluk dan hakikatnya. Secara istilah, ontologi merupakan kajian yang berusaha menjawab masalah mengenai sifat pokok hal ihwal, apakah sesuatu itu satu atau banyak atau bagaimana macamnya. Secara singkat, Haidar Bagir mendefinisikan ontologi itu sebagai "ilmu tentang hakikat yang ada, baik yang wujud maupun yang *mawjūd* . Berdasarkan definisi ini, dapat ditegaskan bahwa ontologi merupakan suatu kajian filsafat yang berkaitan dengan hakikat (*māhiyah*) sesuatu; apa hakikat kenyataan ini sebenarnya? Dari mana ia berasal, bagaimana keberadaannya, dan kemana ia berakhir? Atau dengan kata lain, bahwa ontologi berkaitan dengan filsafat wujud. Ia mengkaji tentang hakikat alam; dari mana alam dan segala isinya ini berasal, bagaimana keterkaitan antara suatu wujud dengan wujud lainnya, serta bagaimana wujud-wujud itu akan berakhir? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang selalu dilontarkan seputar ontologi.

Terdapat dua mazhab yang mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertama *naturalisme*, yaitu suatu aliran berpandangan bahawa gejala-gejala alam disebabkan oleh kekuatan yang ada pada alam itu sendiri. Untuk menghindari dari gejala-gejala alam yang dapat membahayakan manusia, ia perlu dipelajari dan manusia harus menyesuaikan diri dengan hukum alam yang berlaku pada gejala tersebut. Menurut paham ini, tidak ada kaitan antara fenomena alam dengan kekuatan ghaib. Kejadian hidup dan mati, misalnya, merupakan gejala alami sesuai dengan hukum alam tersebut. Seolah-olah aliran ini menafikan pranan Tuhan dalam suatu peristiwa atau gejala alam. Menjaga kelestarian alam dan menghindarkan rusaknya, yang juga berakibat buruk kepada manusia, dapat dilakukan dengan pendekatan ilmiah secara empirik. Dan kebahagiaan yang paling utama bagi manusia adalah kebahagiaan material. Maka tidak perlu aturan-aturan normatif religius bagi manusia. Moral hanya diartikan kepada hal-hal yang disepakati manusia untuk mendukung kebahagiaan material tersebut. Paradigma seperti ini melahirkan pergaulan bebas, hedonisme dan tindakan amoral lainnya.

Al-Qur'an menyebut aliran ini dengan *al-dahr* atau kaum *dahriah*. Allah berfirman:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

"Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja"

Menurutnya, kehidupan dan kematian hanyalah peristiwa alam; tidak ada kebangkitan dan perhitungan. Mereka mengingkari hari kebangkitan; alam ini berputar silih berganti, suatu bangsa musnah kemudian digantikan oleh bangsa lain. Tidak ada kiamat, pendapat mereka ini sama dengan pendapat para filosof yang mengingkari adanya Pencipta. Mereka berkeyakinan, bahwa setiap 36000 tahun segala sesuatu akan kembali seperti semula. Hal ini terus terjadi tanpa henti .

Aliran *naturalisme* ini melahirkan paham *materialisme* dan *empirisme*. Sesuatu itu dianggap berguna jika menguntungkan kepada manusia secara material, demikian pula sebaliknya. Dan suatu kajian dapat dikatakan ilmiah jika dapat dialami atau dideteksi oleh indera manusia. Dan bahkan, paham *naturalisme* ini jugalah yang membidani lahirnya *sosialisme* dan *kapitalisme*, dalam dunia ekonomi. Maka kajian-kajian agama tidak dianggap ilmiah, apa lagi kajian ketuhanan. Paham ini tidak sekedar hanya dalam pemikiran manusia, tetapi juga mempengaruhi motivasi kerja dan tindakan. Maka segala bantuan hanya diberikan jika menguntungkan kepada sipemberi baik secara fisik maupun

non-fisik, walaupun selalu diucapkan atas nama kemanusiaan tetapi tidak dapat dipungkiri mesti ada umpan balik yang diharapkan melalui bantuan tersebut.

Kedua supranaturalisme, mazhab ini berpendapat, bahwa alam ini tergantung dan diatur oleh sesuatu yang ghaib. Ia lebih tinggi atau lebih kuasa dari alam nyata. Ujud yang bersifat ghaib inilah yang mengatur alam; bencana alam, penyakit, kesenangan dan kebahagiaan yang didapati manusia bersumber dan ditentukan oleh yang ghaib tersebut. Justru itu, muncullah sesembahan dan pemujaan kepada hal yang ghaib dalam rangka menghindarkan penyakit dan segala yang tidak diinginkan, walaupun bertentangan dengan rasio.

Islam mengakui yang ghaib dan pranan yang dimainkannya mengatur alam dan segala isinya, sehingga ketakwaan sebagai karakteristik manusia paripurna diukur dengan keberimanannya kepada yang ghaib tersebut. Namun di sisi lain Islam juga mengakui kekuatan yang terdapat pada alam seperti yang diyakini oleh kaum naturalisme. Tetapi, kekuatan yang terdapat pada alam tetap bergantung kepada Yang Ghaib tersebut. Atau dengan kata lain, Islam mengakui hukum alam, tetapi hukum alam itu dibuat dan ditentukan oleh Tuhan. Tumbuh-tumbuhan, misalnya, tidak bisa hidup dan berbuah tanpa air, karena memang ada sistem yang mengatur bahwa kehidupan tumbuhan itu tergantung kepada air. Dan yang menetapkan sistem ketergantungan itu adalah Allah swt. Al-Qur'an menjelaskan: Dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu Dia keluarkan buah-buahan dengan sebab hujan tersebut.

Jadi, dalam perspektif Islam, segala wujud ini tergantung kepada Allah dan ditentukan oleh-Nya, baik wujud fisik maupun wujud hubungan antar fisik. Tidak ada wujud yang tidak tergantung kepada Tuhan. Ibn Sina membagi wujud ini kepada dua macam, yaitu wājib al-wujūd dan mumkin al-wujūd. Yang pertama wujud yang tidak tergantung dengan wujud lain. Wujud-Nya merupakan wujud mutlak, di mana wujud lain-Nya tergantung kepada-Nya. Dan yang terakhir wujud nisbi, keberadaannya tergantung kepada wājib al-wujūd; wujudnya tidak akan pernah muncul tanpa kehendak wujud mutlak atau wājib al-wujūd. Alam, manusia dan kehidupan ini merupakan wujud yang mumkin al-wujūd.

Allah sebagai pencipta segala yang mawjūd ini. Ada dua macam mawjūd di alam ini. Pertama benda-benda yang terdapat di alam, baik alam al-shahādah ataupun alam al-ghayb. Di alam syahadah terdapat manusia, tumbuhan, binatang, benda angkasa, dan lain sebagainya. Banyak ayat al-Qur'an yang menggambarkan penciptaan langit dan bumi serta segala isinya oleh Allah swt. Dan di alam ghaib terdapat malaikat, sorga, neraka, dan lain sebagainya. Wujud semua ini bergantung Allah; Dialah yang mewujudkan dan meniadakannya. Maka wujud dan tiadanya bergantung kepada Tuhan.

Kedua, Tuhan menciptakan atau menetapkan keterkaitan atau saling ketergantungan antar benda-benda yang ada ini. Allah menciptakan makhluk hidup dan menciptakan air, misalnya, serta juga menciptakan ketergantungan makhluk hidup kepada air. Allah menciptakan api dan juga menciptakan system membakar pada api. Ketergantungan itu merupakan suatu sistem yang juga Allah ciptakan. Dia tidak hanya mencipta benda yang ada di alam ini, tetapi juga menciptakan sistem yang berlaku pada benda tersebut. Dia tidak hanya menciptakan alam, tetapi juga hukum alam. Sistem atau hukum yang telah diciptakan-Nya, jika Dia menghendaki pada kasus-kasus tertentu, bisa Dia ubah. Jika ini terjadi, maka inilah yang disebut dengan mu`jizat, karamat, dan ma`unah. Al-Qur'an menegaskan ayyin (Kami-lah yang menjadikan *إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ* kulla shay'in h segala makhluk hidup itu dari air) . Dalam surat yang lain ditegaskan pula:

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu

tanaman yang menghihau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghihau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman .

Dengan tegas terlihat dalam ayat di atas system ketergantungan tumbuh-tumbuhan kepada air, tetapi kendali utama tetap berada pada Allah. Jadi, Tuhan tidak hanya menciptakan benda-benda yang ada tetapi Dia juga mencipta system yang berlaku pada semua yang maujud ini.

Perbincangan di atas menunjukkan, bahwa alam fisik (*`alam al-shahādah*) dapat dikategorikan kepada tiga aspek, yaitu manusia, alam, dan kehidupan. Ketiga wujud ini merupakan sesuatu yang maujud, dimana wujudnya mempunyai ketergantungan kepada wujud mutlak yaitu Tuhan. Keberadaannya hanya bersifat mungkin tidak bersifat wajib, sebab wujudnya mempunyai ketergantungan kepada Wujud Mutlak. Dan sesuatu yang wujudnya tergantung kepada wujud lain, keberadaannya sama dengan tiada sesuai dengan kehendak yang mewujudkannya. Ketika ia telah diwujudkan, maka ia mempunyai kewajiban terhadap yang mewujudkannya itu.

Segala yang maujud, jika dilihat dari dimensi waktu dan tempat, dapat dikategorikan kepada dua macam yaitu sesuatu yang berada pada *`alam al-shahādah* yang dapat dikaji secara empiris dan sesuatu yang berada pada *`alam al-ghayb* yang tentu saja tidak dapat dikaji secara empiris. Keberadaannya hanya dapat dibuktikan dengan rasional dan pemberitahuan dari yang mewujudkannya.

Dan apabila dilihat dari aspek kepatuhannya, semua yang maujud ini dapat pula dikategorikan kepada wujud *ijbāri* (wujud yang tidak mempunyai pilihan atau wujud keterpaksaan) dan wujud *ikhtiyāri* (wujud yang memiliki pilihan). Termasuk dalam kategori wujud pertama semua makhluk selain manusia dan jin. Mereka tidak mempunyai pilihan selain menurut ketentuan Allah. Al-Qur'an menyebutkan:

Apakah kamu tiada mengetahu, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dibinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Dalam surat lain ditegaskan pula: Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan. Jadi, makhluk-makhluk itu termasuk malaikat tidak mempunyai pilihan selain menurut ketentuan-Nya.

Manusia dalam dimensi fisik atau jasmaniahnya juga termasuk makhluk *ijbāri*. Artinya, secara fisik manusia tidak dapat menolak ketentuan yang diberlakukan terhadapnya baik secara internal pribadinya ataupun eksternal, yaitu kaitannya dengan alam di luar dirinya. Manusia, misalnya, tidak dapat menolak kematian, sakit, perubahan fisik kecuali dengan menggunakan system yang juga telah ditetapkan-Nya. Tetapi dalam dimensi rohaniah manusia diberi hak memilih antara tunduk dan tidak tunduk kepada aturan normative yang telah Tuhan ciptakan. Dan pilihan manusia itu mempunyai konsekuensi terhadap dirinya.

Al-Qur'an memandang bahwa manusia, alam, dan kehidupan merupakan tiga rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya saling berkait, di mana manusia

dipandang sebagai rangkaian utama yang seharusnya berusaha menjaga kelestarian rangkaian tersebut. Perlakuan manusia terhadapnya dapat merugikan atau menguntungkan manusia itu sendiri. Dan yang terpenting dalam paradigma Islam, bahwa ketiga rangkaian itu merupakan sistem yang dibangun oleh Tuhan. Maka ia tidak dapat dipisahkan dari Tuhan; semua berasal dari-Nya dan juga berakhir pada-Nya. Dalam surat al-A'rāf 10 ditegaskan;

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu di bumi dan Kami jadikan kehidupan untuk kamu padanya".

Jadi, al-Qur'an melihat bahwa alam dan segala isinya dibangun atas paradigma tauhid; ia berasal dari Allah dan berlaku sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya baik secara tertulis dalam al-Kitab maupun terlukis di alam, dan juga menuju-Nya.

Hakikat manusia digambarkan al-Qur'an sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi tanah dan roh. Tanah menjadi jasad dalam bentuk prangkat-prangkat tubuh, yang mana prangat-prangkat itu saling berinteraksi yang membuat jasad itu hidup. Sedangkan roh menjadi rohani yang dibekali dengan potensi yaitu akal dan kebenaran serta kejahatan dan ketidakadilan. Jasad menjadi makhluk ijbari yang tidak bisa memilih dan bahkan tidak punya kemauan, ia hanya menerima perintah, baik dari Allah melalui hukum alam yang Dia ciptakan maupun perintah dari kekuatan yang sedang bercokol pada jiwa. Sedangkan rohani merupakan makhluk ikhtiyari yang bisa memilih antara tidak dengan iya, atau antara menolak dengan menerima sesuai dengan kekuatan yang sedang menguasainya.

Alam (al-kawn) juga digambarkan sebagai makhluk ijbari. Ia hanya tunduk kepada Allah, sesuai dengan ketentuan dan aturan yang telah ditentukan-Nya. Alam tidak pernah melanggar aturan-aturan itu, kecuali Tuhan mengubah aturan tersebut. Aturan-aturan yang Allah tetapkan yang kemudian dituruti oleh alam, seperti bintang, matahari, bulan dan lain sebagainya adalah dalam rangka memberikan pelayanan yang terbaik terhadap manusia. Dan sebagai konsekuensi dari pelayanan tersebut, maka manusia mesti bersyukur kepada-Nya, yaitu menjadi makhluk yang mau memilih kebenaran dan keadilan.

b) Epistemologi Qur'ani

Kata epistemology berasal dari kata "*episteme*" dan "*logos*". Yang pertama *āriyah*) dan yang terakhir berarti ilmu. Maka berarti teori (al-naz istilah epistemology secara bahasa dapat diartikan kepada "teori ilmu" *ariyāt al-`ulūm*). Epistemologi merupakan salah satu cabang (naz filsafat. Ia membahas persoalan konsep ilmu, jenis ilmu, sumber ilmu dan batas-batas ilmu manusia. Maka yang dimaksud dengan "Epistemologi Qur'ani" dalam kajian ini adalah teori ilmu dalam perspektif al-Qur'an atau filsafat ilmu menurut pandangan Islam; bagaimana konsep ilmu, jenis ilmu, dan sumber ilmu dalam pandangan Islam.

Karena ilmu bersumber dari Allah, maka berarti Allah-lah yang mengajar manusia dan menganugerahkan ilmu kepadanya. Banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah mengajar manusia. Di antara ayat tersebut menegaskan "Allah mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan kepada manusia sesuatu yang belum diketahui. Allah mengajar manusia bertutur. Dia mengajar Nabi Muhammad sesuatu yang belum diketahui. Berdasarkan penjelasan ini, maka Allah Maha Guru bagi manusia. Dia tidak hanya sebagai Pencipta, tetapi juga mengajarnya atau sumber ilmu bagi manusia.

Ada dua cara Allah mengajar manusia, yaitu pengajaran langsung dan pengajaran tidak langsung. Pengajaran langsung adalah melalui wahyu atau ilham, seperti yang dialami oleh para nabi dan orang-orang saleh lainnya. Dan pengajaran tidak langsung adalah pengajaran melalui media, yaitu al-Kitab, fenomena alam dan potensi jiwa manusia seperti akal. Al-Ghazali menyebut yang pertama dengan istilah al-ta`lim al-rabbani dan yang terakhir dengan al-talim al-insāni. Ketika seorang ilmuwan, misalnya, menemukan suatu teori ilmiah setelah melakukan penelitian, maka itu berarti Allah telah mengajarnya melalui objek alami yang dipelajari dan potensi akal yang dimilikinya.

Maka dengan demikian, mengkaji ilmu pengetahuan berarti mempelajari wahyu dan fenomena alam. Keduanya merupakan "media Allah" dalam melakukan pembelajaran terhadap manusia. Ketika manusia sampai kepada suatu kesimpulan kajian atau berhasil membangun teori berdasarkan temuan kajiannya, maka dia berarti menemukan suatu hukum yang Allah diberlakukan terhadap alam.

Jadi, alam dan wahyu merupakan objek kajian manusia. Dari kedua hal inilah manusia mendapatkan ilmu pengetahuan. Alam termasuk manusia itu sendiri dan sistem yang berlaku padanya merupakan ciptaan dan ketentuan Allah. Demikian pula wahyu, ia merupakan pemberitahuan yang tersurat dari Allah sebagai Sang Pencipta kepada manusia, baik yang berkaitan dengan ajaran normativ maupun fenomena alam. Maka ketika manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dari hasil pengkajiannya terhadap dua hal tersebut, maka berarti manusia telah memahami sebagian dari ketentuan Allah yang terdapat padanya. Artinya, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak pernah dapat dipisahkan dari Allah sebagai sumber ilmu tersebut.

Banyak ayat al-Qur'an yang menggambarkan, bahwa Dia-lah yang mengajar manusia, tidak kurang dari 30 ayat yang memperbincangkan persoalan mengajar yang menegaskan bahwa Allah yang mengajar manusia. Maka dengan demikian, Dia-lah sumber ilmu; setiap ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia berasal dari-Nya baik ilmu naqal maupun ilmu akal.

Penguasaan ilmu dalam perspektif al-Qur'an bukan tujuan utama pembelajaran yang dilakukannya terhadap manusia. Baginya, penguasaan ilmu hanyalah sarana atau jalan yang dapat mengantarkan manusia kepada pembentukan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, dimana pada setiap aspek kehidupan yang dilewati tergantung kepada-Nya. Al-Qur'an selalu mendorong agar mengkaji segala yang ada ini. Ia berdialog dengan akal dan hati manusia, agar memperhatikan ufuk (penjuru) dan diri manusia itu sendiri. Mengkaji itu semua tidak hanya sekedar memenuhi kompetensi kognitif dan rasa ingin tahu semata, tetapi mesti dikaji atau dipelajari sebagai ayat-ayat (tanda-tanda) Allah. Maka pencarian ilmu pada hakikatnya identik dengan penanaman dan pengembangan iman.

Perbincangan di atas, selain menggambarkan sumber ilmu, juga menggambarkan sumber belajar. Ada dua hal yang menjadi sumber belajar bagi manusia, dimana melalui kedua sumber tersebutlah manusia mendapatkan ilmu yaitu wahyu dan alam. Dengan mempelajari kedua hal itu manusia dapat mengakses ilmu pengetahuan. Maka berdasarkan sumber belajar ini, Ibn Khaldun membagi ilmu itu kepada ilmu naqal dan ilmu `aql. Yang pertama bersumber dari wahyu dan yang terakhir bersumber dari alam.

Maka wahyu merupakan kalamullah dan alam adalah af`ālullah. Berdasarkan ini dapat pula dikatakan, bahwa penjelasan wahyu tidak akan pernah bertentangan dengan temuan-temuan ilmiah. Sebab, tidak mungkin perkataan Allah bertentangan dengan perbuatan-Nya. Jika ditemukan adanya pertentangan, maka dapat dipastikan telah terjadi kekeliruan dalam memahami wahyu atau fenomena alam. Dari kedua sumber belajar inilah munculnya berbagai cabang-cabang ilmu pengetahuan. Dari kajian terhadap wahyu lahirlah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kajian keislaman yang meliputi `aqidah tauhid,

fiqih, dan akhlak serta segala macam ilmu yang berkaitan dengannya termasuk dorongan mengkaji alam semesta dan segala isinya. Dan dari mempelajari alam lahir pula ilmu-ilmu sosial dan eksakta.

Ilmu dalam perspektif Islam, baik yang diakses dari wahyu ataupun alam, adalah berpadu pada sumber dan tujuan tetapi berbeda dalam karakteristik dan pemanfaatannya secara duniawi. Sumbernya jelas, sebagaimana yang telah dibahas, yaitu Allah dan tujuannya ialah mengantarkan manusia kepada kemurnian tauhid dan perolehan hidayah yang pada akhirnya mewujudkan pribadi yang shaleh, baik pertikal maupun horizontal dan puncaknya kebahagiaan abadi bagi pribadi yang berilmu tersebut. Secara eksplisit, hal itu dapat dilihat dalam pernyataan al-Qur'an: *وَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ* Dan apakah orang-orang yang kafir tidak memperhatikan bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?. (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 30).

Begitu juga Firman Allah dalam ayat selanjutnya: *وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ* Dan telah kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.

Dan dalam hal karakteristik serta pemanfaatannya, ilmu-ilmu itu berbeda antara satu dari yang lain. Berdasarkan perbedaan karakteristik itu, ilmu dapat dikategorikan dalam berbagai bidang, demikian pula dalam hal pemanfaatan.

c) Aksiologi Qur'ani

Perbincangan di atas menggambarkan begitu eratnya kaitan ilmu dengan tauhid. Akidah tauhid dibangun berdasarkan ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain, ilmu pengetahuanlah yang membangun keimanan. Itulah sebabnya, sebelum segala sesuatu yang menyangkut ajaran Islam, baik perintah maupun larangan, dibebankan kepada manusia, maka yang pertama sekali ditekankan adalah agar banyak membaca. Karena membaca menghasilkan ilmu dan ilmu menghasilkan keimanan kepada Allah. Tentu saja yang dimaksud dengan ilmu disini segala jenis ilmu pengetahuan, yaitu baik ilmu-ilmu alam, sosial, maupun kajian normativ Islam.

Jadi, ilmu dalam perspektif al-Qur'an merupakan suatu rangkaian yang mengacu kepada keimanan dan kesadaran diri seorang ilmuwan sebagai makhluk Allah, yang mempunyai ketergantungan pribadi dan sosial secara mutlak kepada Tuhan. Jika ilmu dipahami dalam kerangka seperti ini, maka ilmu sangat berguna bagi manusia. Ia tidak akan mencederai manusia itu sendiri, bahkan bertambahnya ilmu maka bertambah pula kedamaian, kesejahteraan, ketenteraman, dan keharmonisan. Karena ilmu dalam kerangka ini selain menghasilkan teknologi untuk keperluan hidup manusia, ia juga membangun moral, kepedulian kepada orang lain serta tenggang rasa.

3) Pandangan Kaum Beriman Terhadap Al-Qur'an

Allah SWT berfirman:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

"Dan barangsiapa berpaling dari adz-Dziker-KU, maka sesungguhnya baginya kehidupannya yg sempit dan KAMI akan menghimpunnya pada hari Kiamat dlm keadaan buta." (QS Thaha, 20:124).

Di dalam kitab Mabahits fi Ulumul Qur'an ust DR Manna Khalil al-Qaththan menggambarkan sikap Nabi Muhammad SAW dan kecintaan beliau kepada al-Qur'an sbb: Adalah Rasulullah SAW itu sangat mencintai wahyu... beliau senantiasa menunggu

datangnya ayat Allah SWT dengan penuh kerinduan. Sehingga jika turun suatu ayat, maka tidak terasa bibirnya yang mulia itu segera bergerak menirukan ucapan Jibril as sbml wahyu itu selesai dibacakan... Sehingga Allah SWT menurunkan ayat yang menjamin Nabi SAW akan hafal seluruh al-Qur'an dan memerintahkan beliau SAW agar sabar mendengarkan dulu sampai ayat tersebut selesai dibacakan baru kemudian mengikutinya (QS al-Qiyamah, 17-18).

Hal ini begitu membekas dan mempengaruhi para sahabat ra dan para salafus shalih, sehingga mereka mencurahkan perhatian yang sangat besar terhadap ayat al-Qur'an, dan menjadikannya perintah harian dari RABB-nya, sebagaimana perkataan salah seorang sahabat mulia Ibnu Mas'ud ra : "Demi Dzat yg tidak ada Ilah kecuali Dia, tidak ada satupun surah al-Qur'an yg turun kecuali aku mengetahui dimana surah itu turun, di musim panas atau di musim dingin, dan tdklah satu ayatpun dari Kitabullah yang diturunkan kecuali aku mengetahui tentang apa ayat itu turun dan kapan ayat itu turun."

Perhatian para sahabat dan salafus shalih yang luar biasa besar ini kepada al-Qur'an bukanlah disebabkan karena pada waktu itu tidak ada peradaban lain yang maju dan modern (karena pada waktu itu dunia telah dikuasai oleh dua super power dengan segala khazanah peradabannya, yaitu Byzantium di Barat dan Kisra di Timur), tetapi *focusing* tsb sengaja dilakukan oleh Rasulullah SAW agar membersihkan jiwa, pola pikir dan kehidupan para sahabat ra, karena proses kebangkitan sebuah generasi akan sangat tergantung pada apa yg menjadi dasar kebangkitan tsb.

Demikian pentingnya pembersihan mindframe ini sehingga beliau menegur Umar ra, ketika ia membaca al-Qur'an dan Taurat secara berganti2 untuk memperbandingkan, kata beliau SAW pada sahabatnya itu : "Buanglah itu! Demi DZAT yg jiwa Muhammad berada ditangan-NYA, seandainya Musa as masih hidup sekarang, maka tdk halal baginya kecuali harus mengikutiku, akulah penghulu para nabi dan akulah penutup para nabi."

Marilah kita bercermin pada profil umat-umat terdahulu terhadap kitab-kitab mereka dan marilah kita bandingkan dengan keadaan kita masing-masing, agar kita tidak tersesat sebagaimana mereka dahulu telah tersesat dari jalan ALLAH SWT :

Pertama, Ummi (Bodoh tidak dapat membaca dan memahaminya)

Firman Allah:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يِعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

"Dan diantara mereka ada orang-orang yang ummi, tidak mengetahui isi Taurat, kecuali cerita-cerita dari orang-orang lain saja dan mereka hanya menduga-menduga saja." (QS al-Baqarah : 78)

Kedua, Beriman secara parsial

Firman Allah:

أَفْتُمِئُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"Apakah kalian beriman pada sebagian Taurat dan ingkar kepada sebagian yg lain." (QS al-Baqarah : 85)

Ketiga, Berusaha untuk berpaling dari Al-Qur'an kepada selainnya

Firman Allah:

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَأْخُذُوكَ حَلِيلًا

"Dan sesungguhnya mereka hampir-hampir memalingkan kamu dari apa yang telah KAMI wahyukan kepadamu, agar kamu membuat selain al-Qur'an secara bohong terhadap

KAMI, dan kalau sudah demikian tentulah mereka mengambilmu sebagai sahabat setia ...”
(QS al-Isra : 73)

Keempat, Sengaja menghindar dari pengaruh Al-Qur'an

Firman Allah:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan orang-orang kafir berkata : Janganlah kalian mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kalian dapat mengalahkannya.” (QS Fushshilat : 26)

Kelima, Cinta dunia dan takut mati

Firman Allah:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ () وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ

“Sekali-sekali janganlah begitu! Sebenarnya kalian (hai manusia) mencintai kehidupan dunia dan lari dari akhirat.” (QS al-Qiyamah : 20-21)

3. Kesimpulan

Persoalan utama yang dihadapi manusia dewasa ini bukanlah masalah krisis ekonomi, teknologi, sumber daya alam, dan tidak pula krisis sumber daya manusia dalam bidang keilmuan. Masalah yang amat besar adalah krisis moral dan kesantunan dalam bertutur sapa, berpikir, dan bergaul dengan alam. Krisis moral ini melahirkan bencana yang amat banyak, mulai dari bencana alam sampai kepada bencana ekonomis. Padahal ilmu pengetahuan manusia sudah sangat maju, seolah-olah terlihat bahwa ilmu tidak mempunyai korelasi yang signifikan dengan moral.

Dalam pandangan al-Qur'an ilmu sebenarnya diharapkan dapat mengubah sikap dan moral menjadi lebih baik. Al-Qur'an menafikan persamaan orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Penafian itu pada hakikatnya tidak hanya terletak pada kompetensi keilmuan saja tetapi juga terletak pada moral bahkan hal itu lebih utama. Kitab Suci itu menyebutkan: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran .

Banyak ayat al-Qur'an yang menggambarkan, bahwa idealnya ilmu mendatangkan efek positif terhadap kehidupan, baik secara material maupun immateri. Seyogyanya ilmu menjadi sarana untuk mendapatkan perlindungan Tuhan, menghindarkan kezaliman dan perpecahan, melahirkan ketundukan, dan mendatangkan hidayah sehingga manusia beroleh kenyamanan dalam menjalani kehidupan ini. Tetapi, memang diakui pula bahwa justru terkadang ilmu berdampak negative.

Maka yang menjadi persoalan adalah bagaimana caranya agar ilmu hanya melahirkan hal-hal yang bermanfaat bagi manusia dan membuat manusia menjadi pribadi yang shaleh? Jawabannya adalah perlu prombakkan pradigma belajar. Belajar segala macam ilmu pengetahuan perlu dibangun atas akidah dan kepercayaan kepada Tuhan. Dalam pandangan Islam, system pendidikan dan pembelajaran perlu dibangun atas prinsip ontology dan epistemology al-Qur'an, seperti yang telah dipaparkan di atas.

Bibliografi

Al-Qur'an al-Karim

Afzalur Rahman. 1981. Al-Qur'an dalam Berbagai Disiplin Ilmu (terjemahan). Jakarta: LP3S

- al-Aqqad, Abbas Mahmud. 1986. Filsafat al-Qur'an; Filsafat, Spritual dan Sosial dalam Isyarat al-Qur'an (terjemahan). Jakarta: Pustaka Pirdaus. ā. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriah.*ūr al-Wust*Badawi,
- Abd al-Rahman. 1969. Falsafah al-`Us
- Haidar Bagir. 2005. Buku Saku Filsafat Islam. Bandung: Mizan
- Al-Hakīm al-Tirmīdhī. Kairo: Dar al-Katib.*al-Husayni, Abd al-Muhsin. t.th. Al-Ma`rifah `ind al-Hīm. Semarang; Thaha Putra. Ibn Kathir, `Imad al-Din Abi al-Fida' Isma`il. t.th. Tafsīr al-Qur'an al-`Az
- Jamil Saliba. 1973. Al-Mu`jam al-Falsafī Jilid I. Bairut; Dar al-Kutub al-Lubnani.
- Al-Falsafah `ind al-`Arab. Libanon; Maktabah Libanon.alah Jirar al-Jihami. 1998. Mawsū`ah Must
- Jujun S. Suriasumantri. 1993. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Jurjani, Ali bin Muhamad. 1988. Kitāb al-Ta`rifāt. Bairut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyah.
- Kadar Muhammad Yusuf. Epistemologi Qur'ani dan Orientasi Pendidikan. Jurnal Potensia Volume 4 Nomor 1 Juni 2005.
- Kadar Muhammad Yusuf. 2005. Pembelaan al-Qur'an Kepada Kaum Tertindas. Jakarta; Amzah.
- al-Raghib al-Isfihani. 2001. Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur`ān. Bairut; Dar al-Ma`rifah.
- Mukhtar Effendy. 2001. Ensiklopedi Agama dan Filsafat. t.tp: PT. Widyadara.
- Musa, M. Yusuf. 1988. Al-Qur'an dan Filsafat (terjemahan). Jakarta: Bulan Bintang.
- Nicholas Capaldi. 1981. An Invitation of Philosophy. Buffalo New York; Prometheus Books.
- afwah al-Tafāsīr Jilid III. Bairut; Dar al-Jayl. al-Sabuni, Muhammad `Ali. t.th. S
- ām al-Siyāsi fī al-Islām. Bairut: Dar al-Irsyad.*Usman, Abd al-Karim. t.th. Al-Niz
- Zakaria Stapa. at all. (Editor). 2001. Islam, Akidah dan Kerohanian. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.